

## **PELUANG DAN TANTANGAN PENGINTEGRASIAN ENVIRONMENTAL EDUCATION DALAM MATERI AJAR BAHASA INGGRIS**

### *INTEGRATING ENVIRONMENTAL EDUCATION IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING MATERIALS: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES*

<sup>1)</sup>Agrissto Bintang Aji Pradana, <sup>2)</sup>Marisatul Khasanah

<sup>1)</sup> Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Tidar No. 21 Magelang 59214

agrisstobintang@ummgl.ac.id

<sup>2)</sup> SMP Negeri 2 Banjarnegara

Jl. Tentara Pelajar No. 4 Banjarnegara 53413

marisatulkhasanah@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Pendidikan lingkungan hidup atau Environmental Education (EE) merupakan isu yang semakin berkembang baik pada tataran kebijakan maupun praktis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengkaji bagaimana mengintegrasikan Environmental Education dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Fokus kajian ini adalah materi ajar SMP kelas VII Semester 1 Kurikulum 2013. Kajian ini terbatas pada sekolah Adiwiyata. Berdasarkan studi literatur, terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai terkait wacana interpersonal, transaksional, serta fungsional. Sedangkan tujuan Environmental Education antara lain meliputi (1) pemahaman masalah lingkungan; (2) sikap manusia terhadap lingkungan; (3) serta partisipasi manusia dalam mengatasi masalah lingkungan. Dalam upaya mengintegrasikan tujuan tersebut dalam kompetensi dasar, materi ajar dapat diadaptasikan ke dalam berbagai situasi serta konteks alam dan lingkungan hidup. Program sekolah dan referensi ajar juga menjadi factor pendukung pengintegrasian konten ini. Adapun tantangan pengimplementasian ini terletak pada bagaimana materi ajar dapat menyaikan konten Environmental Education dengan instruksi Bahasa Inggris namun tetap merujuk pada kompetensi yang telah tercantum pada Kurikulum.

**Kata Kunci :** Bahasa Inggris, Environmental Education, materi ajar

#### **ABSTRACT**

*Environmental Education (EE) is an issue that has been arisen in education field. This study aims to examine the integration of Environmental Education in English language learning materials. It is a literature review which discusses the English materials integrated with Environmental Education. It covers the materials of first semester of seventh grade of Curriculum 2013. It is focused on the Sekolah Adiwiyata (schools of conservation). The reviews find that the competences of this level covers interpersonal, transactional, and functional discourses. While the purposes of Environmental Education are approximately (1) the awareness of environmental problem; (2) attitudes towards environmental issues; (3) and participations in solving environmental problems. Achieveing these purposes, the learning materials could be adapted to the various situations and natural or environmental contexts. School programs and availability of material sources aslo support this integration. In conclusion, Environemental Education is possible to be integrated in English language learning materials. Yet it brings some challenges on how the materials can present the contents of Environmental Education in English and refer to the regular curriculum as well.*

**Keywords :** *Englisih language, Environmental Education, learning material*

#### **PENDAHULUAN**

Bumi dan lingkungan hidup menjadi isu strategis dimana dampak dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan semakin terasa pengaruhnya terhadap kehidupan manusia pada umumnya. Beberapa bukti

berikut menunjukkan bahwa isu tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah. Awal tahun 2018 media masa lokal dan asing menyoroti banyaknya sampah yang menumpuk di bibir pantai di Pulau Bali. Selain itu, pada pertengahan Agustus tahun 2018, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menutup sungai yang berdampingan dengan wisma atlet dikarenakan baunya yang menyengat. Selanjutnya adalah banjir dan kebakaran hutan yang terjadi di Jakarta dan Pulau Sumatera di setiap tahunnya.

Beberapa contoh tersebut merupakan dampak dari kerusakan yang terjadi pada alam. Salah satu kontribusi terbesar kerusakan tersebut adalah berasal dari manusia. Kurangnya kesadaran dan pemahaman manusia untuk memelihara alam menyebabkan rusaknya ekosistem dan lingkungan hidup. Pada dasarnya manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik di antara keduanya. Apabila manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alam pun akan memberikan hal serupa kepada manusia. Namun di saat manusia tidak dapat menjaga kelestarian alam, maka manusia jugalah yang akan mendapat akibat dari kerusakan lingkungan itu sendiri.

Upaya untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan merupakan tugas masyarakat di setiap generasinya. Salah satu usaha untuk memberi pemahaman tentang pentingnya alam dan menjaga lingkungan adalah dengan memberi *Environmental Education (EE)* atau Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pemahaman dan pengamalan akan cinta lingkungan disampaikan secara kognitif, afektif, serta aplikatif dengan harapan bahwa generasi muda khususnya di Indonesia memahami dan menerapkan cinta lingkungan secara menyeluruh.

*Environmental Education* merupakan usaha secara terus-menerus yang dilakukan dalam rangka memahamkan dan menumbuhkan perhatian dari masyarakat akan peran dan fungsi lingkungan serta bagaimana manusia memelihara dan melindunginya (Nkwetisama, 2011). Usaha ini tidak dapat dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu harus dilakukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, serta pemilik usaha yang tentu saja mengambil keuntungan dari lingkungan. Guru juga memiliki peran penting dalam memahamkan hal tersebut kepada siswa. *Environmental Education* memiliki cakupan yang luas berkenaan dengan aktivitas manusia terhadap lingkungan (Nkwetisama, 2011). Isu tersebut antara lain perubahan iklim, penipisan ozon, kelangkaan satwa, efek rumah kaca, radiasi, pencemaran air, udara, serta suara, penggunaan air yang berlebihan, pencemaran tanah, dan lainnya. Untuk mengurangi dan menghindari dampak dari kerusakan tersebut, diperlukan perubahan kebiasaan manusia menuju pada perilaku yang ramah lingkungan atau *eco-friendly behaviours*. Dengan kata lain, *Environmental Education* harus dapat merubah individu dan masyarakat menjadi lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk menjaga dan mempertahankan lingkungan (Barlia, 2008)

Isu di atas melatarbelakangi pengimplementasian pendidikan lingkungan di sekolah, salah satunya dengan menyematkan gelar Adiwiyata kepada sekolah yang memberi perhatian lebih terhadap lingkungan. Profil inilah yang akan dijabarkan dalam visi sekolah. Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan *Environmental Education* yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan tambahan atau dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran (Barlia, 2008). Pada kenyataannya, pelaksanaan program tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh, banyak guru pada sekolah dasar di Pekanbaru yang menerapkan *Environmental Education* mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen dan perangkat pembelajaran. Implementasi program Adiwiyata seringkali dilaksanakan seusah jam sekolah. Skema kegiatan semacam ini justru menambah beban kerja guru dan menyita waktu siswa (Kadorodasih, 2017). Selain itu, (Hassan & Ismail, 2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan *Environmental Education* seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan lingkungan, kurangnya materi, kurangnya waktu untuk mempersiapkan instrument pembelajaran, materi yang tidak terkait dengan kurikulum, dan lainnya.

Beberapa penelitian mengkaji tentang implementasi *Environmental Education* di sekolah. Materi ini dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran seperti kewarganegaraan, ilmu pengetahuan alam dan sosial (Asriyani Mansyur et al., 2016; Ridlo, 2013), agama, kesenian serta olah

raga (Afandi, 2013; Alpusari, 2013; Hassan & Ismail, 2011) dan Bahasa (Nkwetisama, 2011; Tamaela, 2016). Sebagian besar dari penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana *Environmental Education* diintegrasikan ke dalam pembelajaran reguler untuk meningkatkan karakter konservatif.

Pengintegrasian *Environmental Education* ke dalam mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya aspek afektif siswa yang konservatif terhadap lingkungan namun juga mampu mencapai kompetensi kognitif dan psikomotor yang ditargetkan dalam kurikulum reguler. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan *Environmental Education* adalah Bahasa Inggris. Siswa diharapkan mampu meningkatkan empat keterampilan berbahasa melalui pembelajaran Bahasa Inggris yang disampaikan dengan konteks pendidikan lingkungan. Beberapa penelitian pun telah mengkaji tentang penerapan *Environmental Education* pada pembelajaran Bahasa Inggris (Nkwetisama, 2011; Setyowati, 2015). Penelitian tersebut dilakukan pada tingkatan universitas dan bukan pada sekolah Adiwiyata. Hasil penelitiannya pun tidak menggambarkan pembelajaran formal secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali informasi lebih dalam mengenai peluang dan tantangan pengintegrasian *Environmental Education* pada materi ajar mata Bahasa Inggris di Sekolah Adiwiyata. Penelitian ini memberikan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada kajian yang terfokus pada sekolah Adiwiyata dan dikaitkan dengan kurikulum reguler. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai referensi pengembangan materi ajar Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan *Environmental Education* pada sekolah Adiwiyata.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan pengintegrasian *Environmental Education* ke dalam kurikulum dan pelaksanaan sekolah Adiwiyata. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah Adiwiyata kelas VII semester gasal Tahun Pelajaran 2018/2019. Sumber kajian didapat dari literatur berupa buku, artikel jurnal, serta laporan penelitian terdahulu terkait konsep *Environmental Education*, Adiwiyata, serta referensi mengenai kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum SMP.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Environmental Education**

Pendidikan Lingkungan Hidup atau *Environmental Education* menjadi muatan yang saat ini perlu untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan dan pembelajaran. Maka dari itu, satuan pendidikan diharapkan mampu memahami terlebih dahulu tujuan dari *Environmental Education*. Menurut UNESCO-UNEP dalam (Nkwetisama, 2011), terdapat beberapa tujuan dari *Environmental Education*, yakni:

- 1) Peka terhadap permasalahan lingkungan.
- 2) Pemahaman dasar mengenai alam dan peran manusia di dalamnya.
- 3) Perilaku dan sikap yang mencerminkan kesadaran akan permasalahan lingkungan.
- 4) Keterampilan dalam memberikan solusi terkait permasalahan lingkungan.
- 5) Kemampuan dalam mengevaluasi solusi permasalahan lingkungan.
- 6) Berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Selain itu, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 008C/U/1975 menyatakan bahwa Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dapat diterapkan sejak tingkatan Sekolah Dasar (SD). Dinyatakan pula dalam putusan tersebut bahwa PKLH diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran dan tidak diajarkan secara terpisah. Dengan ini dapat dipahami bahwa *Environmental Education* disampaikan dalam pembelajaran secara terintegrasi. Penambahan

mata pelajaran PKLH juga tidak diperbolehkan dalam putusan tersebut. Tujuan *Environmental Education* atau PKLH dalam hal ini, ialah mengantarkan generasi Indonesia untuk memahami alam dengan sepenuhnya dan menghormati makhluk hidup dan perannya dalam ekosistem alam. Pemahaman ini tidak terbatas hanya di kelas saja, namun dilaksanakan di seluruh kehidupan sekolah (Yusnidar, Liesnoor, & Banowati, 2013).

Beberapa aspek terkait tujuan diberikannya *Environmental Education* juga dikemukakan oleh ahli:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni mengantar siswa pada suatu kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan permasalahannya secara mendalam.
- 2) *Knowledge* (pengetahuan), yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dasar pemahaman mengenai fungsi lingkungan hidup serta berbagai interaksi antara manusia dan lingkungannya.
- 3) *Attitudes* (sikap), yakni membantu siswa dalam memperoleh nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungannya yang melekat dalam diri siswa serta motivasi dan komitmen untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup.
- 4) *Skills* (keterampilan), yakni mengantar siswa pada suatu keterampilan dalam mengidentifikasi, menginvestigasi, serta berkontribusi dalam memberikan solusi permasalahan lingkungan.
- 5) *Participation* (partisipasi), yakni memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman serta secara partisipatif menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup (Barlia, 2008)

Selaras dengan uraian di atas, dalam pelaksanaannya *Environmental Education* tentu saja dapat disampaikan atau diajarkan secara integratif dengan mata pelajaran di sekolah dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, serta transdisipliner (Barlia, 2008).

### **Sekolah Adiwiyata**

Penerapan *Environmental Education* lebih ditekankan pada sekolah percontohan atau rujukan yang memperoleh predikat sebagai Sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Panduan Adiwiyata dalam (Yusnidar et al., 2013), kata Adiwiyata sendiri terdiri dari dua kata *Adi* dan *Wiyata* yang berasal dari Bahasa sansekerta. Kata *Adi* bermakna besar, baik, sempurna. Sedangkan *Wiyata* bermakna tempat dimana seseorang memperoleh wahyu, ilmu, pengetahuan, norma dan etikaberkehidupan. Sehingga kata Adiwiyata bermakna tempat dimana manusia memperoleh ilmu, pengetahuan, serta etika dan norma menuju pada kesejahteraan hidup.

Adiwiyata menjadi gelar atau predikat yang diberikan salah satunya ialah kepada sekolah yang dinilai memiliki pemahaman, kesadaran, dan perhatian terhadap lingkungan hidup dan pelestariannya. Beberapa sekolah memperoleh predikat tersebut mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat lanjut. Adiwiyata dijadikan profil sekolah yang dielaborasi ke dalam misi sekolah dimana pembelajaran dan pendekatan di dalamnya diintegrasikan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup atau *Environmental Education*.

### **Peluang Pengintegrasian *Environmental Education* pada Pembelajaran Bahasa Inggris**

Fokus kajian penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII semester gasal. Terdapat tiga aspek kompetensi yang harus dicapai siswa yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sosial disampaikan secara tidak langsung (*indirect learning*). Sedangkan Kompetensi pengetahuan dan keterampilan disampaikan melalui beberapa Kompetensi Dasar sebagai acuan. Program Adiwiyata sangat mendukung pencapaian kompetensi tersebut dimana kesadaran lingkungan terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan peluang yang mendukung terwujudnya integrasi *Environmental Education* pada pembelajaran.

Selain itu, karena fokus penelitian ini adalah pada materi ajar, ketersediaan sumber merupakan faktor penting dalam proses penyusunannya. Seiring dengan meluasnya isu mengenai lingkungan diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan lingkungan, maka semakin banyak pula

materi ajar dan bahan ajar yang tersedia di lingkungan sekitar, serta topik terkait lingkungan pun banyak tersedia pada buku-buku (Hauschild, Poltavtchenko, & Stoller, 2012). Topik dan konteks lingkungan semakin mudah didapat dari berbagai sumber baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, seperti internet, buku, majalah, koran, lingkungan, serta benda-benda di sekitar siswa. Hal ini menjadi peluang untuk menerapkan dan mengintegrasikan *Environmental Education* pada pembelajaran Bahasa Inggris.

**Tabel 1.**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar dan Materi Ajar**

Kompetensi Dasar	Materi	Materi ajar terintegrasi dengan <i>Environmental Education</i>
Pengetahuan: Mengidentifikasi dan menyusun fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis Keterampilan: Menyusun teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana	Teks tulis dan lisan menyapa, berpamitan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf, serta menanggapi	Teks tulis dan lisan menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf, serta menanggapi dengan konteks lingkungan (situasi dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup, seperti situasi di kebun, took bunga, taman, dan lainnya).
	Teks tulis dan lisan memberi dan meminta informasi terkait jati diri	Teks tulis dan lisan memberi dan meminta informasi terkait jati diri dengan konteks lingkungan (situasi, informasi, orang, dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup seperti pekerjaan sebagai pembersih, penjual tanaman, tukang kebun, pecinta binatang, dan lainnya).
	Teks lisan dan tulis mengenai informasi nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun	Teks lisan dan tulis mengenai informasi nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun dengan konteks lingkungan hidup (situasi, informasi, dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup seperti musim, cuaca, jadwal piket kebersihan, dan lainnya).
	Teks lisan dan tulis mengenai informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik	Teks lisan dan tulis mengenai informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik dengan konteks lingkungan hidup (situasi, informasi, dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup seperti petani, penjaga kebersihan, dinas kebersihan, tempat sampah, tempat pembuangan sampah, binatang, dan lainnya).
	Teks lisan dan tulis memberi dan meminta informasi terkait dengan sifat orang, binatang, benda	Teks lisan dan tulis memberi dan meminta informasi terkait dengan sifat orang, binatang, benda dengan konteks lingkungan hidup (situasi, informasi, dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup seperti tempat sampah, sampah, barang bekas, kerajinan, sifat konservatif, sifat perusak lingkungan, binatang, dan lainnya).
	Teks lisan dan tulis memberi dan meminta informasi tingkah laku/tindakan/ fungsi	Teks lisan dan tulis memberi dan meminta informasi tingkah laku/tindakan/ fungsi orang, binatang,

	orang, binatang, benda	benda dengan konteks lingkungan hidup (situasi, informasi, dan kosa kata yang digunakan adalah terkait lingkungan hidup seperti cara mencegah banjir, cara membersihkan lingkungan, langkah-langkah membuat kerajinan daur ulang, langkah-langkah menanam, membuat pupuk kompos, tanah, peralatan menanam, dan lainnya).
Pengetahuan: Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi Keterampilan: Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana	Deskripsi orang, binatang, dan benda	Deskripsi orang, binatang, dan benda dengan konteks lingkungan hidup (deskripsi lingkungan sehat, deskripsi lingkungan tidak sehat, deskripsi orang sehat dan tidak sehat, deskripsi peralatan menanam, deskripsi tumbuhan, deskripsi binatang dalam ekosistem, dan lainnya).
Pengetahuan: Menafsirkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lirik lagu Keterampilan: Menangkap makna secara kontekstual terkait dengan fungsi sosial dan unsur kebahasaan lirik lagu	Lagu dengan intonasi tekanan, kosa kata, ucapan yang baik	Lagu tentang alam, lagu tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan.

### Tantangan Pengintegrasian Environmental Education pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Tantangan dalam pengintegrasian ini dapat ditinjau dari bagaimana proses pembelajaran mampu mengarahkan siswa mencapai kompetensi yang tercantum dalam kurikulum. Tantangan ini muncul disebabkan oleh perbedaan yang sangat mungkin terlihat dari konteks materi yang disajikan antara materi ajar Bahasa Inggris terintegrasi dengan *Environmental Education* dan materi ajar reguler. Materi dan kurikulum yang digunakan juga harus diselaraskan dengan tujuan *Environmental Education* yakni siswa memiliki karakter konservatif terhadap lingkungan. (Nkwetisama, 2011; Seregely, 2007) menyatakan bahwa *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* diterapkan dengan mengajarkan suatu konten dengan media instruksi Bahasa Inggris. Dengan kata lain, tantangan dari pengintegrasian ini ialah bagaimana menyediakan materi ajar yang memiliki konten *Environmental Education* dengan instruksi Bahasa Inggris namun tetap merujuk pada kompetensi yang telah tercantum pada Kurikulum.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan uraian di atas, terdapat peluang bagi penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan *Environmental Education*. Ditinjau dari kompetensi yang terdapat dalam kurikulum, materi ajar dapat disajikan melalui kosa kata, teks lisan dan tulis, serta kegiatan dengan konteks lingkungan hidup. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Dukungan dari program sekolah serta sumber dan referensi ajar yang semakin banyak dan mudah diakses memberikan peluang yang lebih dalam mengintegrasikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *Pedagogia*, 2(1), 98–108. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/viewFile/50/56>
- Alpusari, M. (2013). Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru. *Jurnal Primary*, 2, 10–17.
- Asriyani Mansyur, Y., Roviati, E., Tadris IPA Biologi, J., Perjuangan Bypass Sunyaragi, J., kunci, K., Saintifik, P., & Belajar, H. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Konservasi Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smpn 1 Gempol. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains*, 5(1), 61–70. Retrieved from [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia)
- Barlia, L. (2008). *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Hassan, A., & Ismail, M. Z. (2011). The infusion of Environmental Education (EE) in chemistry teaching and students' awareness and attitudes towards environment in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3404–3409. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.309>
- Hauschild, S., Poltavtchenko, E., & Stoller, F. L. (2012). Going Green: Merging Environmental Education and Language Instruction. *English Teaching Forum*, 50(2), 2–13.
- Kadorodasih. (2017). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program the Implementation of Environmental Education Through Adiwiyata. *Hanata Widya*, 6(4), 43–53.
- Nkwetisama, C. M. (2011). EFL/ESL and Environmental Education: Towards an Eco-Applied Linguistic Awareness in Cameroon. *World Journal of Education*, 1(1), 110–118. <https://doi.org/10.5430/wje.v1n1p110>
- Ridlo, S. (2013). Pengembangan Karakter Konservasi untuk Mahasiswa Biologi Program PPG-SM3T.
- Seregely, E. . (2007). *Comparing Lexical Learning in CLIL and Traditional EFL Classrooms*. Vienna: University of Vienna.
- Setyowati, L. (2015). Integrating Character Building Into Teaching To Enhance the Students Environmental Awareness. *Journal on English as a Foreign Language*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.23971/jefl.v3i1.57>
- Tamaela, L. S. (2016). The Development of Environmental Song-Based Materials Using a Scientific Approach for Teaching English, 7(10), 145–151.
- Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati, E. (2013). Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 1–7. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1300>